



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 8611-8619

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam *Pelepata* Pada Masyarakat Lio Kabupaten Ende

Maria Magdalena Rini^{1✉}

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Flores

Email: rinilmagdalena@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengimplementasikan nilai pendidikan karakter dalam pelepata pada masyarakat Lio kabupaten Ende. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Data penelitian ini adalah data lisan berupa pelepata yang diperoleh langsung dari penutur asli. Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh masyarakat, dan budayawan. Data dikumpulkan dengan teknik rekam, dan teknik wawancara. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data berupa instrument manusia, yakni peneliti sebagai instrument kunci dan pedoman pengumpulan data. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai instrument kunci adalah merekam pelepata, mentranskrip pelepata, mentranslit bahasa, membaca teks, mengidentifikasi, mengkodifikasi, mengklasifikasi, dan memaknai atau menginterpretasi data. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis hermeneutika-etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam pelepata masyarakat Lio antara lain sebagai berikut, (1) nilai personal pendidikan, dan (2) nilai sosial pendidikan. Nilai personal pendidikan ditemukan antara lain mencakup, (1), nilai percaya diri, (2) bekerja keras, (3) menerima kenyataan, (4) bertanggung jawab. Nilai pendidikan sosial ditemukan adalah, (1) musyawarah, (2) persaudaraan, (3) gotong-royong, (4) penyesuaian diri, (5) saling menghargai, (6) kerukunan, dan (7) kasih sayang.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Pelepata.*

Abstract

The aim of this research is to determine and implement the value of character education in Pelepata in the Lio community, Ende district. This research uses a qualitative approach with an ethnographic type of research. This research data is oral data in the form of pelepata obtained directly from native speakers. The data sources in this research are traditional leaders, community leaders and cultural figures. Data was collected using recording techniques and interview techniques. The instruments used for data collection are human instruments, namely the researcher as the key instrument and guide for data collection. Activities carried out by researchers as key instruments are recording pelepata, transcribing pelepata, transliterating language, reading texts, identifying, codifying, classifying, and interpreting or interpreting data. To maintain the validity of the data, data triangulation was carried out. Data analysis was carried out using hermeneutic-ethnographic analysis. The results of the research show that the value of character education in the Lio community includes the following, (1) the personal value of education, and (2) the social value of education. The personal values of education were found to include, among others, (1), the value of self-confidence, (2) working hard, (3) accepting reality, (4) being responsible. The values of social education found are, (1) deliberation, (2) brotherhood, (3) mutual cooperation, (4) adjustment, (5) mutual respect, (6) harmony, and (7) compassion.

Keywords: *Character Education, Pelepata.*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang tersebar diseluruh pelosok tanah air, masyarakatnya memiliki ragam budaya lisan yang bernilai sastra. Sastra lisan ini ada yang punah dan ada yang masih bertahan hingga sekarang. Sastra lisan ini pada hakikatnya merupakan salah satu wujud tradisi yang dimiliki oleh sekelompok etnik masyarakat. Isi cerita sastra lisan mengungkapkan keadaan sosial, serta sistem kepercayaan. Sastra lisan etnik Lio, kabupaten Ende, propinsi Nusa Tenggara, memiliki beberapa jenis yaitu, peribahasa, mantra, pantun, nyanyian rakyat, cerita rakyat dan lain sebagainya. Sastra lisan ini sebagai media komunikasi dalam menyampaikan aturan tentang nilai-nilai kepada anak-anak, remaja, dan orang tua. Nilai tersebut mengatur hubungan manusia dengan manusia, dan juga turut hubungan-hubungan dengan kehidupan dan pendidikan.

Lio adalah salah satu etnik di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Sastra lisan pada suku Lio memiliki peranan penting pada masyarakat tersebut. Sastra lisan Lio merupakan salah satu sastra lisan di Nusa Tenggara Timur yang dituturkan dan disebarluaskan dalam bahasa Lio dan puitika Lio. Peranan sastra lisan Lio, tidak hanya sebagai alat hiburan, pengisi waktu senggang serta penyalur perasaan penuturnya saja, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara norma-norma masyarakat setempat.

Sastra lisan Lio memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, sastra lisan Lio boleh dikatakan sudah tidak begitu banyak ditemukan. Adanya penyebaran agama katolik, agama islam dan agama lainnya membuat tuturan ritual yang berlatar belakang kepercayaan animisme dan dinamisme mendapat tekanan sehingga tidak berfungsi lagi. Walaupun demikian, di etnik Lio sekarang ini, masih ditemukan orang-orang yang masih mampu menuturkan sastra lisan itu biasanya dituturkan oleh Tua Adat atau sesepuh, dan juga oleh masyarakat bersangkutan yang terampil dalam pelantunan pelepata. Tentu saja dengan nilai magis ritualnya yang tidak begitu berfungsi sebagaimana pada zamannya.

Pelepata merupakan salah satu bentuk sastra lisan pada masyarakat Lio yang sudah terancam punah, peneliti merupakan generasi mudah pewaris budaya yang merasa bertanggung jawab, serta bergerak hati untuk mengadakan penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam pelepata yang ada pada sastra lisan Lio sebagai salah satu usaha melestarikan kembali budaya tersebut dari ancaman kepunahan. Disamping itu dalam pelepata terkandung banyak nilai pendidikan karakter. Penelitian tentang nilai pendidikan karakter dianggap perlu karena didasarkan pada pertimbangan bahwa karya sastra merefleksi nilai-nilai yang dianut suatu generasi. Dewasa ini kesadaran orang tua akan pentingnya pelepata sebagai alat untuk menanamkan nilai pada anak kurang diperhatikan. Begitu juga pada guru-guru yang mengajar di pelosok-pelosok. Para guru mengajarkan tentang sastra namun narasi yang diberikan kepada anak bukanlah cerita lokal melainkan cerita dari luar daerah sehingga anak-anak memiliki pengetahuan nilai-nilai lokal yang sangat minim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa *pelepata* yang di peroleh langsung dari penutur asli. Sumber datanya adalah tokoh, adat, tokoh masyarakat, dan budayawan yang memiliki pengetahuan tentang *pelepata*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik catat, teknik rekam dan, teknik dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis hermeneutika-etnografi. Secara rinci model analisis data hermeneutika-etnografi dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Analisis ranah digunakan untuk mencari sejumlah konsep umum, mengenai *pelepata*. Analisis *pelepata* dipandu oleh istilah kunci: (1) Jenis nilai kependidikan dalam *pelepata*,

- (2) Makna nilai kependidikan dalam pelepata, dan (3) fungsi nilai kependidikan dalam *pelepata*. Dari analisis ranah ditemukan jenis nilai kependidikan personal, nilai kependidikan sosial, dan nilai kependidikan spritual.
- b. Setelah analisis ranah dilanjutkan dengan analisis taksonomis, yaitu mencari sejumlah konsep yang dipilih, antara lain, nilai kependidikan personal, nilai kependidikan sosial, dan nilai kependidikan spritual. Masing aspek ini dicari unsurnya. Unsur dalam hal ini berupa unsur-unsur yang lebih kecil, dari ketiga ranah di atas.
 - c. Setelah analisis taksonomis dilanjutkan dengan analisis kompensial, yaitu menganalisis unsur yang lebih kecil lagi dan menganalisis struktur internal masing-masing unsur yang telah ditemukan.
 - d. Analisis tema kultural, yaitu (1) menemukan tema-tema dari setiap ranah, (2) hubungan antara ranah, dan (3) menemukan tema umum dari pelepata etnik Lio Kabupataen Ende Nusa Tenggara Timur.
 - e. Dilakukan pemilahan, pengelompokan, dan pengkodean data yang bersumber dari data tuturan pelepata sesuai tujuan dan keperluan penelitian. Pada tahap ini sekaligus diidentifikasi informasi-informasi yang berkaitan dengan pelepata. Kegiatan penafsiran dalam tahap ini dimulai dengan mengkaji nilai kependidikan dalam pelepata.
 - f. Membuat kesimpulan tentang jenis, makna, dan fungsi nilai kependidikan yang terepresentasi dalam pelepata. Penafsiran didasarkan pada asumsi bahwa pemahaman dan makna pelepata pada hakikatnya merupakan cerminan budaya masyarakat Lio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai pendidikan karakter yang terepresentasi dalam *pelepata* masyarakat lio sebagai berikut: (1) nilai personal pendidikan, nilai social pendidikan, nilai spritual pendidikan.

Pertama, nilai personal pendidikan (Simorangkir, 1978:14) adalah nilai yang mendasari dan menjadi panduan hidup pribadi manusia atas dasar dorongan-dorongan yang lahir secara psikologis dalam diri seseorang. Nilai pendidikan personal yang terdapat dalam *pelepata* etnik Lio antara lain bekerja keras, menerima kenyataan, dan bertanggung jawab.

Bekerja keras (Zuriah, 2011:82) merupakan perilaku yang suka berbuat hal-hal positif dan tidak suka berpangku tangan, selalu gigih dan sungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan. Nilai personal yang berupa kerja keras dapat di lihat pada data berikut ini.

(*Nuka dau ndore wolo*)

Mendaki harus melampaui bukit

(Perjuangan sampai membuahkan hasil)

Kutipan data *pelepata* tersebut terkenal sejak zaman penjajahan Belanda digunakan untuk mengobarkan semangat para pejuang untuk tidak menyerah. Nilai yang terkandung dalam *pelepata* ini adalah bahwa segala sesuatu yang merintang maksud dan tujuan harus disingkirkan. Kita harus kerja keras dan pantang menyerah dalam menyingkirkan segala rintangan demi tercapainya tujuan.

Menerima Kenyataan. Manusia sering dibelenggu oleh ambisi-ambisi pribadi yang bisa membuatnya lupa diri. Karena harapan-harapan yang terlalu tinggi, manusia sering tidak bisa menerima kenyataan yang dihadapi. Oleh karena itu, dalam kehidupan pribadinya, manusia harus realistis, yaitu siap menerima kenyataan (Sukatman 2011:83). Manusia tidak perlu mengharapkan sesuatu yang mustahil bisa tercapai seperti dinyatakan dalam *pelepata* di bawah ini.

(Ika lau alo togi beso walo)

Yang dikejar tiada dapat yang dikandung bececeran

Mengharapkan sesuatu yang tak mungkin tercapai.)

Kutipan data tersebut menggambarkan manusia dalam menjalani hidup sering berbuat yang tidak realistis karena berharap terlalu besar, sedangkan kemampuannya pas-pasan. Oleh sebab itu, manusia harus mampu menerima kenyataan hidup yang sedang di alami dan tidak menuntut hal-hal yang sebenarnya tidak terjangkau atau mustahil di capai. Realistis dalam hidup perlu di lakukan sebab manusia yang tidak bisa menerima kenyataan hidup akan tersiksa batinnya. Peribahasa ini merupakan sindiran kepada masyarakat suku Lio yang tidak mampu menerima kenyataan. Berbuat sesuatu hendaklah sesuai dengan kemampuan. Jika tak mampu, kita tidak perlu meniru-niru seperti orang kaya, dan iri hati melihat orang kaya. Manusia harus yakin bahwa keuntungan seseorang tak-kan dapat dimiliki oleh orang lain, karena masing-masing orang telah punya rejeki sendiri.

Bertanggung jawab (Zubaedi, 2011:76) adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Berikut kutipan yang menggambarkan rasa tanggung jawab yang terepresentasi dalam *pelepata* etnik Lio sebagai berikut.

(Ulu dhika eko bina)

Pangkal dan ujung harus bersih

(kebersihan harus dilakukan di seluruh wilayah masyarakat tanpa terkecuali)

Kutipan data di atas menyadarkan masyarakat etnik Lio agar senantiasa mencintai dan menghargai kebersihan lingkungan hidup tempat tinggalnya. Ungkapan ini lebih pada suatu ajakan untuk secara bersama-sama memelihara lingkungan hidup agar tetap bersih, indah nyaman. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa upaya dalam menjaga ataupun melestarikan lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab dari sekelompok orang saja, melainkan menjadi kewajiban semua anggota masyarakat. Seluruh komponen masyarakat dari ulu sampai eko bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan hidup tempat tinggalnya.

Kedua, nilai sosial pendidikan. Ismuhendra dkk (1993:109) mengatakan bahwa yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia meliputi jujur terhadap orang lain, pertalian persahabatan, tolong menolong, kewajiban berbakti atau mengabdikan kepada orang lain dan melaksanakan peraturan pemerintah. Berikut ini adalah nilai sosial kependidikan yang terdapat dalam pelepata etnik Lio kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur sebagai berikut.

Musyawarah (Syamsuri dan Yunus, 1996:58) menjelaskan bahwa kata musyawarah berasal dari bahasa Arab yang artinya berunding, berembuk, dan bermufakat. Dengan demikian bermusyawarah dapat diartikan melakukan kegiatan musyawarah (berunding atau berembuk) antar seseorang dengan yang lain, antara suatu golongan dengan golongan lain mengenai suatu masalah atau berbagai masalah atas dasar saling menghormati, saling menghargai, persamaan hak, persamaan kebajikan, dan ketulusan hati, serta dengan maksud untuk mengambil keputusan atau kesepakatan bersama.

Berikut adalah kutipan data yang menggambarkan musyawarah yang terdapat pada pelepata etnik Lio adalah sebagai berikut.

(Gare sa wiwi nunu salema)

Se ia se kata

(Keputusan yang diambil harus berdasarkan keputusan bersama)

Data tersebut menggambarkan bahwa pada masyarakat Lio musyawarah merupakan media yang digunakan untuk mencapai keputusan bersama. Dengan musyawarah tersebut manusia bisa menghindarkan diri dari penekanan atau ambisi pribadi dan terhindar dari saling menyalahkan karena segala akibatnya akan ditanggung bersama. Pada masyarakat Lio nilai musyawarah menjadi kebiasaan yang harus tetap dilaksanakan dan dikembangkan oleh masyarakat. Setiap orang harus saling menghargai dan menghormati pendapat orang

lain ketika musyarah dijalankan. Pelaksanaan ini memiliki tujuan untuk memperoleh kesepakatan supaya keputusan dapat diterima dan dijalankan dengan rasa tanggung jawab.

Persaudaraan adalah terjalinnya suatu hubungan timbal-balik antara individu yang satu dengan lainnya yang terikat oleh rasa kebersamaan, saling sayang menyayangi, kasih mengasihi, saling memberi dan menerima. Kamu memberi sesuatu kepada saya dengan ikhlas dan saya menerima pemberianmu dengan tulus sebagai penghargaan dan rasa terimakasih saya kepada kamu. Lain waktu saya beri kamu sesuatu dengan ikhlas dan kamu menerimanya dengan tulus sebagai penghargaan dan rasa terimakasih kamu kepada saya. Ringkas kata, ada keterjalinan dalam bentuk saling membutuhkan, asah, asih, asuh.

Kutipan data yang menggambarkan nilai persaudaraan yang terdapat pada pelepata etnik Lio adalah sebagai berikut.

(Ngere au no'o biri

Seperti aur dan tebing

(Saling memberi perhatian)

Kutipan data di atas menggambarkan bahwa, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lio hidup, berpikir dan bertindak secara sosial kolektif. Mereka memandang dirinya selalu hidup dalam kebersamaan dengan sesama dalam kelompok, suku dan dalam masyarakat. Mereka menyadari bahwa sebagai pribadi, mereka memang mempunyai hak dan nilai, tetapi tidaklah sendiri. Keluarga atau suku adalah yang paling utama.

Bergotong royong adalah bersama-sama mengerjakan sesuatu. Bergotong royong merupakan salah satu kebiasaan hidup masyarakat yang seharusnya tetap terjaga dan terpelihara. Kebiasaan hidup bergotong-royong membuat pekerjaan yang berat menjadi ringan atau pekerjaan yang membutuhkan banyak waktu jika dilakukan secara bergotong royong maka akan cepat diselesaikan.

kutipan data yang menggambarkan nilai sosial yang berorientasi pada gotong royong yang ada pada pelepata etnik Lio sebagai berikut.

(Boka ngere ki, bere ngere ae)

Bagaikan alang yang jatuh ketiduran, seperti air mengalir.

(Di dalam keluarga harus terbina kekompakan, dan harus meleburkan diri menjadi satu). Kutipan data *pelepata* tersebut secara harafiah dapat diartikan bahwa di dalam keluarga harus terbina kekompakan, dan harus meleburkan diri menjadi satu baik dalam suka maupun duka. Ungkapan *pelepata* tersebut merupakan gambaran kehidupan masyarakat Lio yang selalu menjunjung tinggi kebersamaan dan gotong royong.

Masyarakat Lio menyadari bahwa sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari orang lain dan harus terbina kekompakan sehingga seberat apapun pekerjaan dengan mudah bisa diatasi.

Saling Menghargai (Zubaedi, 2011:63 adalah menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita. Saling menghargai merupakan sikap toleransi sesama umat manusia, menerima perbedaan antara setiap manusia sebagai hal yang wajar, dan tidak melanggar hak asasi manusia lain. Sikap ini adalah sikap damai, dimana seseorang menganggap keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungan, sama seperti dirinya. Tidak saling bermusuhan atau merugikan antar sesama manusia. Tidak membedakan warna kulit, sara, tidak menganggap bahwa dirinya adalah manusia yg paling hebat dibandingkan manusia lain, dan tidak menganggap manusia lain itu lebih rendah dari dirinya. Berikut kutipan data nilai saling menghargai yang terepresentasi dalam pelepata etnik Lio sebagai berikut.

(*Wiki sai wiwi medi sai lema*)

Jagalah mulut, peliharalah lida

(Berhatilah-hatilah dalam berbicara agar tidak menyinggung perasaan orang)

Kutipan data *pelepata* tersebut merupakan seruan kepada masyarakat Lio hendaknya selalu berhati-hati dalam berkata-kata. Sedapat mungkin hindari penggunaan kata-kata yang langsung menusuk perasaan orang, gunakanlah kata –kata yang dengan halusnya dapat menyentuh perasaan orang sehingga tidak mudah tersinggung.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan temuan hasil penelitian dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Pertama, jenis nilai kependidikan yang terepresentasi dalam pelepata merupakan kesadaran dan panggilan hati untuk melakukan kewajiban manusia sebagai pribadi, yaitu melindungi, menjaga, dan mempertahankan diri sendiri, serta mengembangkan semua potensi yang dimiliki seoptimal mungkin untuk memperoleh kebahagiaan hidup atau kesempurnaan hidup sebagai pribadi. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki kaidah yang sepautnya dipatuhi oleh dirinya sendiri dalam melakukan tindakan ataupun perbuatan. Serta mampu bertanggung jawab terhadap kesatuan, keseimbangan, keharmonisan, keteraturan, ketentraman, kemajuan, kemakmuran, dan kebahagiaan rakyat. Serta bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kepada setiap individu sehingga menciptakan pribadi yang santun, tanggung jawab, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja yang tinggi.

Perilaku tersebut merupakan bentuk kebaktian hidup, yaitu bakti dalam kehidupan pribadi manusia. Dan mampu mengembangkan hidup sosialnya bersama manusia lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ambroise, Y. 2000. *Makna Nilai Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Anonim. 2004. Daftar Definisi Istilah (online) (<http://www.hkbu.edu.hklpp/pkglos.htm>). diakses 12 maret 2012.
- Aryandini, S.Woro. 2000. *Manusia dan Tinjauan Ilmu Budaya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung: CV Alfabeta.
- Ilahi, Mohamad Takdir. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismahendra, dkk. 1993. *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spritual Bangsa Derah Jawa Timur*. Jakarta: Debdikbud.
- Iskandar. 2009. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gunung Persada.
- Martono. 2006. " *Ekspresi Puitik Puisi H. Munawar Kalahan dalam Antologi Bingkisan Orang Pulang*". Disertasi. Pontianak: FKIP Untan.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Ratna, K.N.2005. *Teori, Metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyidi, dkk. 2010. *Analisis Teks Sastra, mengungkap Makna, estetika, dan Idiologi dalam Perspektif Teori Formula, Semiotika, Hermeneutika dan Strukturalisme Genetik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.